

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI DAN INFORMASI

Muhsin¹

Email: muhsin@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Juli 2015

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemerosotan pendidikan yang terjadi saat ini, lebih disebabkan oleh kurangnya profesionalisme guru. Karena itu, peningkatan profesionalisme guru di masa depan perlu mendapat perhatian yang serius. Sebenarnya, profesionalisme guru bukan hanya sekedar penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta strategi penerapannya, tetapi lebih merupakan suatu sikap (*attitude*) dan tingkah laku yang dipersyaratkan. Guru profesional adalah guru yang mampu menguasai terhadap landasan pendidikan (tujuan pendidikan, mengetahui fungsi sekolah di masyarakat, dan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan), mampu merancang program pembelajaran, menguasai materi/ bahan ajar, menguasai metode dan strategi pembelajaran serta kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dalam pembelajaran. Adapun strategi yang dapat dikembangkan dalam peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan melalui lokakarya, pelatihan, seminar, penataran, penyetaraan, beasiswa untuk pendidikan lanjut, program orientasi, bantuan kelompok kerja guru (KKG) dan kelompok guru mata pelajaran (MGMP) dan menambah pendapatan guru yang lebih layak. Ke depannya, dalam peningkatan profesionalisme guru, perlu adanya kerja sama yang baik antara LPTK, madrasah/sekolah, PGRI dan masyarakat.

Kata Kunci: *Pengembangan, Profesionalisme Guru, Era Globalisasi*

p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Muhsin, MA, merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan. Saat ini, beliau salah seorang dosen yang sudah mendapatkan dana sertifikasi dari Kementerian Agama di Jakarta.

PENDAHULUAN

Peramal masa depan (*futurist*) mengatakan abad 21 merupakan abad pengetahuan. Karena pada abad ini, pengetahuan menjadi landasan utama dalam segala aspek kehidupan manusia. Pada era ini, pengetahuan merupakan suatu tuntunan yang lebih rumit dan menantang. Suatu era dengan spesifikasi tertentu yang sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja.²

Tantang masa depan tersebut telah membuat perubahan cara pandang kita terhadap dunia pendidikan. Dalam kaitan ini, *Alvin Toffler* mengatakan: "Pendidikan harus berorientasi pada perubahan masa depan."³ Bahkan jauh sebelum *Toffler*, *Sayyidina 'Alī ra. Berpesan*: "Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka adalah anak zaman, dan bukan zaman tatkala kamu dididik."⁴

Kemerosotan pendidikan kita sudah dirasakan bertahun-tahun, untuk sekian kalinya kurikulum dituding sebagai penyebabnya. Hal ini tercermin dengan adanya upaya mengubah kurikulum mulai dari kurikulum 1975 diganti dengan kurikulum 1984, kemudian disempurnakan lagi dengan kurikulum 1994, bahkan juga dianggap gagal, kemudian diganti lagi dengan kurikulum 2004 yang lebih dikenal dengan sebutan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dalam kaitan ini, Ani M. Hasan, mengatakan bahwa kemerosotan pendidikan kita bukan disebabkan oleh perubahan kurikulum, tetapi lebih disebabkan oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa.⁵ Hal ini dibuktikan bahwa dari hasil penelitian P dan K DKI Jakarta tahun 2003, hampir sekitar 50% dari 91.000 guru di wilayah DKI Jakarta memerlukan penanganan khusus, karena memiliki kualitas dan mutu mengajar di

bawah rata-rata.⁶ Bahkan, keberadaan guru di Aceh, akhir-akhir ini, sering mendapat sorotan tajam. Hal ini dibuktikan dengan hasil UAN tahun 2005 sangat menyedihkan, hampir 50% siswa (51.634 orang) di NAD yang tidak lulus.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi dan keprofesionalan guru di sekolah dalam pembelajaran perlu dipertanyakan, sehingga mengakibatkan merosotnya kualitas pendidikan. Sebenarnya, banyak faktor yang ikut berpengaruh terhadap penyebab kurangnya profesionalisme guru, sehingga pemerintah terus menggenjot kualitas guru di masa depan agar lebih profesional dan mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan yang terus berkembang.

Kondisi obyektif seperti ini, sudah seharusnya menjadi perhatian kita semua. Meminjam istilah yang dikemukakan oleh M. Hasbi Amiruddin, "Apakah ini suatu kondisi yang terjadi atau sesuatu yang diciptakan."⁸ Mungkin kita sependapat bahwa kondisi ini, kita ciptakan sendiri. Karena itu, berubah atau tidaknya kualitas pendidikan kita saat ini ke arah yang lebih baik, sangat tergantung pada niat dan kemauan kita untuk merubahnya.

PROFESIONAISME GURU DAN ERA GLOBALISASI

Hakikat Profesionalisme Guru

Berbicara tentang profesionalisme guru, akan lebih tepat kalau diketahui terlebih dahulu mengenai maksud kata "profesional". Kata "profesional" aslinya adalah kata sifat dari kata *profesion* yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan.⁹ Secara umum, kata "profesi" diartikan sebagai "Suatu pekerjaan yang memerlukan

⁶Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis: Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 66.

⁷*Harian Serambi Indonesia*, "Banyaknya Para Siswa di NAD Yang Tidak Lewat UAN," tanggal 10 Juli 2008.

⁸M. Hasbi Amiruddin, "Menatap Masa Depan Pendidikan Kita," *Orasi Ilmiah*, Disampaikan pada Yudisium Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Tahun Akademik 2001/2001 tanggal 07 Agustus 2000, hal. 5.

⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Baru*, (Bandung: Rodaskarya, 2000), hal. 230.

²Ani M. Hasan, *Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan*, diakses melalui <http://www.suara-pembaharuan.com/news/2005>, 1 Juli 2005.

³Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Alfa Grafikatama, 1998), hal. 213.

⁴*Ibid*, hal. 214.

⁵Ani, *Pengembangan ...* hal. 2.

pendidikan lanjut di dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.”¹⁰ Bahkan, Tilar sebagaimana yang dikutip oleh Humaerah, menjelaskan bahwa “Seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesional, dan bukan secara amatiran. Seorang profesional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.”¹¹ Sedangkan Kusmendar mengatakan bahwa profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.¹² Jadi, profesionalisme bukan hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta strategi penerapannya, tetapi lebih merupakan suatu sikap (*attitude*) dan tingkah laku yang dipersyaratkan.

Pekerjaan itu baru dikatakan suatu profesi, menurut Sardiman, apabila memiliki beberapa syarat, di antaranya: (1) memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, yaitu memiliki pengetahuan umum yang luas dan memiliki keahlian khusus yang mendalam; (2) karier yang dibina secara organisatoris, yaitu adanya keterkaitan dalam suatu organisasi profesional, memiliki otonomi jabatan, kode etik jabatan dan

¹⁰Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), hal. 133.

¹¹Humaerah, “Hubungan Antara Kompetensi Profesional Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa,” *Skripsi(online)*., Fakultas Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010, pada tanggal 19 September 2015, hal 14.

¹² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 46.

adanya karya bakti seumur hidup; (3) diakui masyarakat sebagai suatu pekerjaan yang mempunyai status profesional, yaitu memperoleh dukungan dari masyarakat mendapat pengesahan dan perlindungan hukum, memiliki persyaratan kerja yang sehat dan memiliki jaminan hidup yang layak.¹³ Jadi, pekerjaan guru dapat digolongkan sebagai suatu profesi.

Arifin, mengemukakan seorang guru yang profesional dipersyaratkan; (1) mempunyai dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan pada masa depan; (2) penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praktis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praktis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan diarahkan praktis pendidikan; (3) pengembangan kemampuan profesional yang berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus-menerus dan berkesinambungan antara lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dengan praktek pendidikan.¹⁴

Dengan adanya persyaratan profesionalisme guru tersebut, perlu adanya paradigma baru dalam melahirkan profil guru yang profesional di depan, di antaranya: (1) memiliki kepribadian yang luhur; (2) penguasaan ilmu yang kuat; (3) keterampilan untuk membangkitkan siswa kepada sains dan teknologi; dan (4) pengembangan profesi secara berkesinambungan. Keempat aspek tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh yang tak dapat dipisahkan dalam rangka mengembangkan profesi guru yang profesional di masa depan.

Dengan lahirnya paradigma baru dalam pengembangan profesionalisme guru pada masa depan, diharapkan terjadinya pergeseran tugas guru, yang selama ini terkesan sangat pasif diharapkan ke depan menjadi guru yang kreatif dan dinamis yang

¹³*Ibid*, hal. 137.

¹⁴M. Arifin, “Profesionalisme Guru: Analisa Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi,” *Simposium Nasional Pendidikan* di Universitas Muhammadiyah, Malang, tanggal 25-26 Juli 2012.

dapat menciptakan suatu perubahan suasana lingkungan pembelajaran yang aman dan menyenangkan (*satisfied*) dalam proses pendidikan. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan tersebut, peran guru ke depan harus memiliki multi fungsi yaitu sebagai fasilitator, motivator, informator, komunikator, transformator, *change agent*, inovator, konselor, evaluator, dan administrator.¹⁵

Indikator Guru Profesional

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut: (1) menguasai kurikulum, di mana guru harus tahu batas-batas materi yang harus disajikan dalam kegiatan belajar mengajar, baik keluasan materi, konsep, maupun tingkat kesulitannya sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum; (2) menguasai substansi materi yang diajarkannya, di mana guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru juga harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan; (3) menguasai metode dan evaluasi belajar; (4) tanggung jawab terhadap tugas dan (5) disiplin dalam arti luas.¹⁶

Guru yang bermutu niscaya mampu melaksanakan pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang efektif dan efisien. Guru yang memiliki kompetensi profesional diyakini mampu memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya dalam kerangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan. Sepanjang pembahasan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas maka penulis menetapkan indikator kompetensi profesional guru sebagaimana menurut Usman dalam bukunya Syaiful Sagala meliputi: (1) penguasaan terhadap landasan kependidikan yang meliputi memahami tujuan pendidikan, mengetahui fungsi sekolah di masyarakat, dan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan. (2) menguasai bahan pengajaran dan metode

pengajaran (3) kemampuan menyusun program pengajaran. (4) kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dalam proses pembelajaran.¹⁷

Jadi, guru profesional yang baik diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Sebab bila persepsi siswa tentang kompetensi profesional pendidik itu baik, maka akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Demikian juga sebaliknya, bila persepsi siswa tentang kompetensi profesional pendidik itu kurang baik, maka akan menurunkan prestasi belajar siswa.

Perlunya Guru Profesional

Dalam rangka proses peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah yang sangat diperlukan adalah guru, baik secara individual maupun kolaboratif untuk melakukan sesuatu, mengubah pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih berkualitas.¹⁸ Peningkatan mutu sekolah dapat dilaksanakan dengan baik apabila didukung oleh keberadaan guru yang profesional dengan melakukan berbagai pengembangan sesuai dengan kebutuhan sekolahnya masing-masing.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁹ Tugas dan peranan guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat.

¹⁷Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 41.

¹⁸Lihat, Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar, Cet V*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), hal. 3.

¹⁹Lihat, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2014, tentang Guru dan Dosen, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1; Bandingkan dengan Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 181.

¹⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Remaja Rodaskarya, 2005), hal. 37-64.

¹⁶Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*hal. 60.

Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari hal itu, maka sudah semestinya keberadaan guru profesional sangat diperlukan.²⁰

Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Guru yang bermutu niscaya mampu melaksanakan pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang efektif dan efisien. Guru yang profesional diyakini mampu memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya dalam kerangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan.

Guru profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengenai hal ini sudah semestinya keberadaan guru profesional dianggap hal yang sangat penting. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki keterpanggilan untuk melaksanakan tugasnya dengan melakukan perbaikan kualitas pelayanan terhadap anak didik baik segi intelektual maupun kompetensi lainnya yang akan menunjang perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta mampu mendatangkan prestasi belajar yang baik. Sebagai profesi memang diperlukan berbagai

syarat dan syarat itu tidak begitu sukar dipahami dan dipenuhi, kalau saja setiap orang guru memahami dengan benar apa yang harus dilakukannya, mengapa ia harus melakukannya dan menyadari bagaimana ia dapat melakukannya dengan sebaik-baiknya, kemudian ia melakukannya dengan pertimbangan yang terbaik. Dengan berbuat demikian, ia telah berada di dalam arus proses untuk menjadi seorang profesional, yang menjadi semakin profesional.

Menanggapi kembali mengenai perlunya seorang guru yang profesional dalam suatu lembaga pendidikan, diharapkan akan memberikan perbaikan kualitas pendidikan yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dengan perbaikan kualitas pendidikan dan peningkatan prestasi belajar maka diharapkan tujuan pendidikan nasional yang akan terwujud dengan baik. Dengan demikian, keberadaan guru profesional selain untuk mempengaruhi proses belajar mengajar, guru profesional juga diharapkan mampu memberikan mutu pendidikan yang baik sehingga mampu menghasilkan siswa yang berprestasi untuk mewujudkan itu, perlu dipersiapkan sedini mungkin melalui lembaga atau sistem pendidikan guru yang memang juga bersifat profesional dan memiliki kualitas pendidikan dan cara pandang yang maju.

Rendahnya Profesionalisme Guru

Reformasi yang terjadi pada tahun 1998, telah menggeliatkan guru melalui demonstrasi secara besar-besaran menuntut pemerintah agar memperbaiki nasib dan kesejahteraan guru, namun pemerintah lebih banyak diam ketimbang memperhatikan aspirasi mereka. Sikap kurang tanggapnya pihak-pihak terkait terhadap nasib guru tentu akan mendorong timbulnya krisis motivasi guru dalam mengajar, sehingga berakibat pada rendahnya profesionalisme guru. Selain itu, guru tidak diberi otonom untuk mengembangkan materi yang diajarkannya secara luas, artinya, ruang gerak guru tersebut dikontrol melalui keharusan seorang guru membuat satuan pembelajaran (SP). Padahal, seorang guru yang telah memiliki masa kerja di atas lima tahun, sebetulnya telah menemukan pola mengajar sendiri. Dengan dituntutnya guru setiap kali masuk membuat SP, maka waktu

²⁰ Humaeroh, *Hubungan Antara Kompetensi Profesional ...* hal. 19.

dan energi guru banyak terbuang. Sebenarnya, waktu dan energi yang terbuang ini dapat digunakan untuk mengembangkan diri bagi seorang guru.

Ditinjau dari segi ekonomis, profesi guru sebenarnya merupakan profesi yang “kering,” dalam artian, guru bekerja hanya untuk sekedar mempertahankan keputulan asap dapur mereka saja. Bahkan, harkat dan derajat mereka di hadapan mata masyarakat sangat merosot, seolah-olah menjadi warga negara *secand class* (kelas dua). Kemosrotan itu terkesan hanya karena mereka berprestasi jauh di bawah rata-rata, bila dibandingkan dengan kalangan profesi lainnya.

Dalam kaitan ini, mengatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru, antara lain; (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan banyaknya guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga waktu untuk membaca dan menulis tidak ada; (2) belum adanya standar profesionalisme guru sebagaimana dituntut di negara-negara maju; (3) kemungkinan disebabkan adanya perguruan tinggi swasta sebagai pencetak guru yang kelulusannya “asal jadi” tanpa memperhitungkan *output*-nya kelak di lapangan, sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh pada etika profesi keguruan; (4) kurang motivasi guru dalam meningkatkan motivasi diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diperlakukan pada dosen di perguruan tinggi.²¹

Dalam kaitan ini, dapat ditambahkan bahwa rendahnya profesionalisme guru di antaranya disebabkan oleh: (1) gaji guru yang rata-rata masih rendah dan belum memadai, akibatnya guru mencari alternatif sebagai sumber penghasilan lain. (2) kecilnya peluang bagi peningkatan karir; (3) kecenderungan mengambil kredit cicilan di perbankan, sehingga gaji yang diterima tiap bulannya relatif kecil, sehingga motivasi (semangat) mengajar semakin berkurang; (4) masih belum berfungsinya PGRI sebagai wadah peningkatan profesionalisme guru. Dengan melihat berbagai faktor yang

menyebabkan rendahnya profesionalisme guru tersebut, hendaknya pemerintah harus berupaya mencari alternatif untuk dapat meningkatkan profesi guru di masa depan.

Pengembangan Profesionalisme Guru

Dalam upaya pengembangan profesionalisme guru, pemerintah telah berupaya meningkatkan melakukan beberapa gebrakan, di antaranya peningkatan kualifikasi atas jenjang pendidikan guru yang lebih tinggi. Misalnya, untuk guru MI/ SD harus tamatan D-II (bahkan sekarang sudah diharuskan tamatan D-IV untuk guru MI/ SD), untuk guru MTs/ SLTP harus sekurang-kurangnya tamatan sarjana (S-1) dan untuk guru MA/ SLTA sekurang-kurangnya Pascasarjana (S-2). Penyetaraan ini tentu tidak bermakna banyak, kalau guru tersebut kurang memiliki potensi untuk melakukan perubahan.

Di samping itu, adanya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan dengan mengacu pada upaya pemberdayaan melalui lokakarya, widyakarya, karyawisata, penataran, penyetaraan, beasiswa untuk pendidikan lanjut, program orientasi, bantuan kelompok kerja guru (KKG) dan kelompok guru mata pelajaran (MGMP),²² serta kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan profesionalisme guru.

Selain faktor yang disebutkan di atas, nampaknya faktor yang paling penting agar dalam meningkatkan profesional guru adalah dengan menaikkan gaji guru. Sebenarnya, program apapun yang diterapkan pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru tidak akan berhasil jika gaji guru masih di bawah standar. Dalam kaitan ini, mungkin tepat apa yang dikatakan oleh Suparno, bahwa untuk mencetak guru yang profesional tidaklah mudah. Apalagi saat ini, guru merasa tidak gembira dan puas atas statusnya sebagai guru, sebab imbalan/ insentif yang diterimanya tidak sepadan dengan tugas yang diembannya.²³ Tidak heran kalau guru-guru

²²Departemen Agama, *Kebijakan Strategis Ditjen Kelembagaan Agama Islam Tahun 2003-2005*, (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 2003), hal. 67.

²³Paul Suparno, dkk., *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 105.

²¹Ani, *Pengembangan ...* hal. 6.

di negara-negara maju kualitasnya tinggi atau dikatakan profesional, karena penghargaan terhadap jasa guru sangat tinggi.

Untuk itu, profesionalisasi harus dipandang sebagai suatu proses yang terus menerus. Dalam proses ini, pendidikan prajabatan, pendidikan dalam jabatan termasuk penataran, pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja, penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan, penegakan kode etik profesi, peningkatan kualitas calon guru, gaji yang memadai. Semua faktor ini perlu ditingkatkan ke arah yang lebih baik, sebab sangat secara bersama-sama sangat menentukan pengembangan profesionalisme termasuk guru. Dengan kata lain, untuk mencetak guru yang profesional perlu adanya kerja sama yang baik antara LPTK sebagai pencetak/ penghasil guru dengan instansi pembina guru (dalam hal ini madrasah dan sekolah), PGRI dan masyarakat.

KESIMPULAN

Dari kajian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan, bahwa:

1. Guru profesional adalah guru yang mampu menguasai terhadap landasan kependidikan (tujuan pendidikan, mengetahui fungsi sekolah di masyarakat, dan mengenal prinsip- prinsip psikologi pendidikan), mampu merancang program pembelajaran, menguasai materi/ bahan ajar, menguasai metode dan strategi pembelajaran serta kemampuan
2. Strategi pengembangan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan melalui lokakarya, pelatihan, seminar, penataran, penyetaraan, beasiswa untuk pendidikan lanjut, program orientasi, bantuan kelompok kerja guru (KKG) dan kelompok guru mata pelajaran (MGMP) dan menambah pendapatan guru yang lebih layak.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil kajian, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut, yaitu:

1. Untuk mencetak guru yang profesional pada masa era globalisasi dan informasi, perlu adanya kerja sama yang baik antara LPTK, madrasah/ sekolah, PGRI dan masyarakat.
2. Kepada pimpinan/ kepala sekolah agar lebih memperhatikan lagi hal-hal yang dapat meningkatkan profesional guru, salah satunya dengan mengikuti pelatihan, seminar, lokakarya, pendidikan tingkat lanjutan, sehingga kualitas pendidikan dapat ditingkatkan lebih baik;
3. Bagi para peneliti berikutnya, diharapkan dapat melakukan kajian lanjutan dengan mengungkapkan fakta-fakta terbaru terkait dengan peningkatan profesionalisme guru pada masa yang akan datang.

DAFTAR BACAAN

- Amiruddin, M. Hasbi. (2001). "Menatap Masa Depan Pendidikan Kita," *Orasi Ilmiah*, Disampaikan pada Yudisium Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Tahun Akademik.
- Arifin, M. (2002). "Profesionalisme Guru: Analisa Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi," *Simposium Nasional Pendidikan* di Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Bafadal, Ibrahim. (2013). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Cet V, Jakarta: Balai Pustaka.
- Darmaningtyas. (1999). *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis: Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. (2014). *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama. (2003). *Kebijakan Strategis Ditjen Kelembagaan Agama Islam Tahun 2003-2005*, Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam.
- Fajar, Malik. (1998). *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Alfa Grafikatama.
- Harian Serambi Indonesia*. (2008). "Banyaknya Para Siswa di NAD Yang Tidak Lewat UAN."
- Hasan, M. Ani. (2005). *Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan*, diakses melalui <http://www.suara pembaharuan.com/new>.
- Humairah. (2010). "Hubungan Antara Kompetensi Profesional Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa," *Skripsi(online)*, Fakultas Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kunandar. (2014). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Jakarta: Remaja Rodaskarya.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sardiman AM. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grafindo Persada
- Suparno, Paul dkk. (2002). *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Syah, Muhibbin. (2000). *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Baru*, Bandung: Rodaskarya, 2000.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2014, tentang *Guru dan Dosen*.